

“MASOHI, MASADINGU DAN HAMAREN” : SISTEM KERJASAMA TRADISIONAL DI DAERAH MALUKU

Andrew Huwae

Balai Arkeologi Ambon

Jln. Namalatu-Latuhalat, Ambon 97118

Telp. 081343404810. Fax: (0911) 323374

c-mail: andrew_huwae@yahoo.co.id

Abstrak

Studi mengenai tradisi budaya semakin menarik untuk terus diteliti. Hal ini tentunya tidak terlepas dari pengaruh transmigrasi penduduk saat ini, sehingga mungkin akan menghilangkan atau menggeser suatu kelangsungan budaya yang telah berlangsung sejak lama di daerah Maluku. Untuk itu lewat tradisi budaya Masohi, Masadingu dan Hamaren, proses budaya tersebut tidak akan bergeser, namun akan selalu dilestarikan dan dikembangkan secara turun temurun di dalam kehidupan sosial masyarakat Maluku, guna tercapainya suatu kehidupan yang rukun dan damai.

Kata kunci : tradisi budaya, Masohi, Masadingu dan Hamaren

Abstract

The study of cultural tradition has been more interested to be analyzed. This condition was also influenced by the impact of the human migration which has replaced the traditional culture in Maluku. By keeping apply the local cultural tradition such as Masohi, Masadingu, Hamaren, this cultural process won't be replaced. In contrast these traditions will be preserved and developed through generations, to achieve a condition of living in peace and harmony

Keywords: Cultural Tradition, Masohi, Masadungu and Hamaren.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bentuk partisipasi masyarakat Maluku dalam pelaksanaan pembangunan, terutama daerah pedesaan, dapat diwujudkan melalui sifat-sifat kebudayaan yang menonjol karena tersa lebih rukun, intim, kekeluargaan sebab masih terlalu dekat dengan adat istiadat dan warisan peninggalan di masa lalu.

“Go Moluccas through marine and culture” dan “kenali negerimu cintai negerimu” adalah visi dari pemerintah pusat dan daerah kini, untuk itu tradisi budaya perlu dikembangkan dan merupakan suatu masalah yang harus diteliti,

dipelajari kemudian diakui dan dilaksanakan secara sosial oleh anggota masyarakat karena merupakan keseluruhan dari kesenian, keyakinan, moral, hukum, adat istiadat serta kemampuan kebiasaan yang dimiliki sejak turun temurun. Justru karena itulah *Masohi, Masadingu dan Hamaren* merupakan hasil kebudayaan yang tercermin dalam perilaku kehidupan sosial masyarakat Maluku. Namun demikian yang perlu diantisipasi adalah bahwa akibat berlangsungnya perkembangan pembangunan, sehingga terasa makin terjadinya perubahan nilai budaya, disebabkan adanya kontak-kontak social yang terus bergulir, apalagi dengan adanya program transmigrasi penduduk, sehingga pada sisi yang lain terjadi kemajuan yang pesat, akan tetapi segi yang satunya terjadi benturan nilai yang dapat mendorong pola dan bentuk serta sifat-sifat kehidupan bersama dalam system gotong royong, turut pula mengalami gangguan yang sangat tajam.

Berpartisipasi dalam pembangunan di bidang kebudayaan, dalam hal ini berupa system kerjasama tradisional pada masyarakat Maluku, yaitu *Masohi, Masadingu dan Hamaren* guna melancarkan lajunya pembangunan berdasarkan kepribadian Di Maluku, sangat mengacu kepada falsafah Pancasila, sebagai puncak dan kristalisasi seluruh kebudayaan yang tersebar di Indonesia, sekaligus merupakan filter untuk menghilangkan segi-segi yang kurang menguntungkan, sedangkan unsur-unsur yang baik perlu disempurnakan dan dikembangkan dengan melakukan penyesuaian, seirama dengan dinamika kehidupan masyarakat Maluku ke arah pelaksanaan pembangunan karakter jati diri yang lebih baik.

B. Perumusan Masalah

Secara spasial subjek kajian mencakup wilayah Maluku Tengah Maluku Tenggara dan Maluku Utara. Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat ditemukan permasalahan yang berkaitan erat dengan tradisi budaya yang terjadi Maluku, yaitu Bagaimanakah tradisi *Masohi, Masadingu dan Hamaren* itu berlangsung dan apa manfaatnya bagi masyarakat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui dan memahami tradisi budaya kerja sama di Maluku yang telah berlangsung sekian lama. Sedangkan manfaat dari penelitian ini, kiranya diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi khazanah budaya lokal, Kajian ini juga dapat dipakai oleh para pemangku jabatan sebagai alternatif didalam memecahkan

berbagai persoalan terkait perluasan pembangunan yang mendukung keberadaan masyarakat Maluku.

D. Landasan Teori

Berbagai teori yang mendukung penelitian ini telah dikembangkan dan ditulis oleh beberapa ahli didalam bidang budaya, seperti: Wiriaatmaja yang mengartikan kebudayaan sebagai penjumlahan atau akumulasi semua obyek materiil (benda), pola organisasi kemasyarakatan, cara tingkah laku, pengetahuan, kepercayaan, dan lain-lain aktivitas yang dikembangkan atau menjadi sumbangan bagi lingkungannya (Wiriaatmadja: 1983, hlm., 16-17.). lebih lanjut dikatakan oleh Geertz bahwa kebudayaan merupakan suatu ekspresi lahiriah atau tingkah laku yang dipelajari, sehingga terciptalah sumber beberapa gagasan teoritis yang dikembangkan (Geertz: 1992, hlm.,21).

METODE PENELITIAN

A. Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yakni pengumpulan data melalui studi pustaka, pengumpulan data dengan mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian (observasi langsung) dan teknik komunikasi langsung.

1. Studi Pustaka

Sumber data didapatkan melalui studi literatur, yaitu pencarian dan pengumpulan tiap laporan atau hasil penelitian maupun arsip yang berkaitan dengan tradisi budaya tersebut

2. Observasi langsung.

Pengumpulan data lapangan dilaksanakan dengan cara survey, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung guna mengetahui secara pasti perubahan dan perkembangan tradisi budaya pada masyarakat di wilayah Maluku Tengah kini.

3. Komunikasi langsung

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara secara langsung, dimana peneliti berkomunikasi secara tatap muka dengan para informan, yaitu dengan para pemangku adat di wilayah Maluku Tengah.

B. Metode Analisis Data

Tahapan ini diawali dengan memproses kembali data primer dan sekunder yang telah direkam pada tahap pengumpulan data, antara lain dengan menganalisa dan mengkoherensikan informasi dari objek penelitian lapangan dengan referensi buku yang menjadi bahan mendukung penelitian dan para informan yang menjadi nara sumber dalam penelitian ini. Untuk analisis data, dipilih teknik dan prosedur yang sesuai dengan tujuan dan tuntutan penelitian sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rancangan penelitian. Analisis data akan menghasilkan risalah cuplikan setelah diolah melalui deskriptif penelitian. Risalah cuplikan kemudian diolah lebih lanjut dengan mencari korelasi atau kecenderungan hubungan antar variabel tertentu, antara lain melalui penerapan deskriptif analitis atau inferensial.

Sehingga berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, dapat dianalisis bahwa perkembangan tradisi budaya *Masohi, Masadingu dan Hamaren* adalah suatu bentuk kerja sama tradisional di wilayah Maluku Tengah, Maluku Utara dan Maluku Tenggara yang telah tercipta dan terpelihara sejak lamah secara turun temurun dengan tujuan untuk mencapai suatu kesejahteraan di dalam hal pemenuhan hidup dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian “*M asohi, M asadingu dan H amar en*” dan manfaatnya

Menyinggung budaya masyarakat Maluku secara keseluruhan, itu berarti meliputi wilayah Maluku Tengah, Maluku Utara, dan Maluku Tenggara. Istilah-istilah *Masohi, Masadingu dan Hamaren* tentu berbeda dalam pengucapan berdasarkan bahasa daerah masing-masing, akan tetapi mengandung satu kesamaan pengertian, yaitu bekerja secara bersama atau bergotong rorong dan saling membantu guna meringankan beban hidup di dalam kehidupan bermasyarakat (Leirissa: 1989).

Perkembangan system *Masohi, Masadingu dan Hamaren* yang diartikan sebagai system kerjasama tradisional. System kerja sama ini masih sangat kuat melekat dan di pegang teguh di daerah pedalaman Maluku, seperti yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Seram Utara Kabupaten Maluku Tengah, khususnya di desa Huaulu, dimana dicontohkan dalam hal membangun rumah dan diakhiri dengan acara makan bersama oleh seluruh masyarakat desa tersebut. Sedangkan bentuk kerja sama *Masohi, Masadingu dan Hamaren* sudah mulai kurang tercermin lagi di dalam kehidupan masyarakat yang terletak di pinggiran pantai karena telah banyak mendapat pengaruh dari luar, yaitu akibat masuknya penduduk dari daerah lain, sehingga bentuk

kerja sama tidak lagi dikerjakan secara sukarela, tetapi dikerjakan dengan menuntut imbalan. Untuk diketahui, desa-desa di Maluku sebagian besar terletak di daerah pinggiran pantai, hanya sebagian kecil saja yang berada di daerah pedalaman, seperti di Pulau Seram, Halmahera dan Pulau Buru (Huliselan: 1992). Meskipun demikian, pada dasarnya masyarakat Maluku masih banyak terikat dengan tata cara kehidupan social kemasyarakatan yang memerlukan pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.

1. Masohi

Istilah “*Masohi*” berasal dari Kabupaten Maluku Tengah, merupakan suatu bentuk kerja sama secara spontan, sehingga suatu beban hidup menjadi resiko sepenanggungan bersama. Hal ini diimplementasikan didalam kehidupan bermasyarakat, seperti dicontohkan dalam kasus membangun rumah baru, membangun gedung gereja dan mesjid, membangun Baileu (rumah adat), kegiatan patah cengkih (memanen cengkih), dan lain sebagainya. Agar tetap hidup dan di kenang sepanjang masa, maka kata “*masohi*” tersebut dipakai oleh mantan Presiden Indonesia Ir. Soekarno untuk menamakan ibu kota Kabupaten Maluku Tengah dengan sebutan nama “*Masohi*” pada tanggal 3 November 1957.

Masohi bukan saja dipraktekkan di bidang ekonomi dan mata pencaharian saja, melainkan juga meliputi bidang-bidang kemasyarakatan, sebagai contoh: seorang anggota kelompok turut menyumbang makanan atau membantu mengangkat bahan bangunan seperti kayu dari hutan sampai ke rumah, serta membantu dengan sukarela dalam hal mengerjakan rumah. Kegiatan *Masohi* dapat diikuti juga oleh kaum wanita, dalam hal ini kaum wanita mempunyai peranan untuk menyiapkan makanan guna keberlangsungan kegiatan tersebut. Kadangkala orang yang datang untuk melakukan *Masohi* lebih banyak dari jumlah pekerjaan yang tersedia, karena didasari oleh rasa sukarela dan spontanitas dari anggota masyarakat tersebut. (Malelatoa :1977).

Ketentuan-ketentuan dalam bentuk *Masohi* ditetapkan dalam suatu musyawarah seperti pembagian tugas, namun pada umumnya keluarga yang punya pekerjaan telah menyediakan tenaga untuk bekerja. Keluarga yang punya pekerjaan juga harus berkewajiban untuk menyediakan makanan bagi para pekerja selama kegiatan *Masohi* berlangsung. Seandainya salah seorang peserta pulang sebelum makan siang, biasanya makanan dari anggota pekerja tersebut diantarkan kerumahnya. Ada juga sebutan yang biasa dikenal di wilayah Maluku Tengah dengan istilah “*minta tulung*” (mohon bantuan) di dalam hal memanen hasil cengkih, pala dan kenari. Di masa colonial, pekerja dari kegiatan “*minta tulung*” tersebut hanya berasal dari anggota masyarakat

yang tidak memiliki kebun, hal ini didasari oleh rasa kemanusiaan dari orang yang mempunyai kebun, karena setelah selesai kegiatan memanen tersebut, para pekerja akan mendapat sebagian hasil cengkih yang dipanen sebagai ungkapan rasa terima kasih dari orang yang mempunyai kebun. Dengan kata lain, orang yang tidak mempunyai kebun, akan memperoleh bantuan hasil dari keluarga yang mempunyai kebun, hanya tenaganya disumbangkan sebagai jasa dalam mengurus dan memanen hasil, sehingga kegiatan tersebut berlangsung berkesinambungan secara baik guna membantu pemenuhan kebutuhan hidup (Wawancara dengan C. Huaulu, 17-07-2011).

2. Masadingu

Masadingu merupakan bentuk kerja sama di wilayah Maluku Utara, hal ini dapat dicontohkan di dalam proses membangun rumah dan balai desa, serta membuka kebun baru. Ada beberapa istilah dalam bahasa daerah Maluku Utara di dalam melakukan proses masadingu:

1. *Marong* adalah bekerja sama mengerjakan kebun, dengan target waktu dan pemilik kebun member makan siang kepada para anggota pekerja.
2. *Babari* bekerja sama membuka kebun baru dengan tidak terikat pada waktu target tertentu, sehingga para anggota pekerja diberi makan siang maupun makan malam oleh pemilik kebun.
3. *Makario-rio* adalah perpaduan kerja sama antara pria dan wanita di dalam proses menanam, yaitu dengan cara pria membuat lubang dengan kayu pada tanah di kebun yang telah dibersihkan, sedangkan wanita menanam dan memasukkan bibit pada lubang-lubang yang telah disediakan.

Cara-cara bekerja sama secara tradisional seperti ini masih terus berkembang dan selalu dilaksanakan oleh masyarakat Maluku Utara yang berada di pedalaman Pulau Halmahera Tengah hingga kini.

3. Hamaren

Di wilayah Maluku Tenggara, khususnya di Kepulauan Kei, juga terdapat bentuk kerja sama secara tradisional di dalam bidang ekonomi, bentuk kerja sama tersebut diistilahkan dengan sebutan *Hamaren*. Sebutan *hamaren* digunakan sebagai pengganti nama nenek moyang, yang di dalam kehidupan sehari-hari biasanya disebut dengan nama "M aren" (sebutan singkat dari *hamaren*). Kata *Hamaren* terdiri dari 3 (tiga) suku kata, yaitu:

1. "ham" yang artinya bagi
2. "ar" yang artinya bekerja

3. "en" yang artinya selesai atau habis

Jadi *hamaren* berarti pekerjaan yang akan diselesaikan atau dikerjakan oleh para anggota pekerja, sehingga pekerjaan itu harus diselesaikan secara bersama dalam waktu yang telah ditentukan. Pekerjaan *hamaren* bisa dilaksanakan oleh kaum pria, wanita maupun anak-anak, sehingga dapat terjalin suatu bentuk kerja sama yang baik untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan sejak awal. Sudah menjadi tradisi, bahwa jika masyarakat hendak membuka suatu lahan kebun baru, kepala desa harus mengumpulkan para pemuka desa untuk berunding dan bermusyawarah mencapai mufakat.

Hamaren juga berlaku dalam proses membangun rumah tempat tinggal, balai desa, dan lain sebagainya. Proses kerja samanya seperti yang terjadi di wilayah Maluku Tengah dan Maluku Utara, yaitu si pemilik rumah hanya menyediakan makanan dan minuman bagi para anggota pekerja selama masa pekerjaan itu berlangsung sampai selesai.

Ada terdapat juga bentuk kerja sama tradisional seperti *hamaren* di dalam proses penangkapan ikan, yaitu:

1. "Warat" artinya tali yang kuat
2. "Weer" artinya tarik

Jadi maksud dari "Warat Weer" adalah menggunakan tali yang kuat untuk menarik dan memancing ikan di laut secara bersama. Hasil penangkapan tersebut kemudian dijual dan hasil dari penjualan tersebut kemudian digunakan untuk kepentingan pembangunan yang berguna bagi masyarakat desa tersebut secara keseluruhan, dan jika ada terdapat sisah dari hasil penjualan tersebut, maka akan dimanfaatkan untuk untuk menjamu tamu yang berkunjung ke desa.

Tradisi *Masohi, Masadingu dan Hamaren* yang berlangsung di wilayah Maluku dianggap sebagai suatu bentuk kerja sama tradisional guna mengatasi beberapa bentuk masalah kehidupan, khususnya di dalam bidang ekonomi. Pelaksanaan pembangunan dalam berbagai bidang di daerah Maluku, khususnya aspek budaya sangat memegang peranan penting, karena merupakan modal dasar dan penuntun yang dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat pedesaan dalam pembangunan. Peningkatan pemanfaatan nilai-nilai budaya seperti *Masohi, Masadingu dan Hamaren* adalah untuk memelihara dan menyelamatkan harta sejarah leluhur masyarakat daerah Maluku guna menunjang pembangunan kembali Maluku dari konflik yang berlangsung beberapa waktu lalu. Hal ini sepaham dan satu tujuan dengan visi dan misi dari Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Maluku kini, yaitu "Go

Moluccas through marine and culture". Pelaksanaan pembangunan di wilayah Maluku sangat dipengaruhi oleh kehidupan kekerabatan dalam kelompok yang dipandang sebagai bentuk kerja sama tradisional, sehingga nampak sekali unsur kekeluargaan, rasa kebersamaan demi tercapainya suatu tujuan tanpa mengharapkan suatu imbalan jasa.

Terdapat juga istilah "kerja bhakti" (Sitanela: 1977) yang cukup dikenal di daerah Maluku, akan tetapi bentuk kerja sama tersebut dipandang sebagai sesuatu yang dipaksakan dari yang berkuasa, sehingga kurang memiliki dorongan kesadaran yang timbul dari hati nurani, dibandingkan dengan *Masohi, Masadingu dan Hamaren* yang mengandung kesadaran budaya dari hati nurani untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat.

PENUTUP

Dari gambaran yang dikemukakan tentang istilah-istilah *Masohi, Masadingu dan Hamaren* yang dipandang sebagai suatu bentuk kerja sama tradisional daerah Maluku, sangat memiliki makna yang besar guna keterjalinan hubungan didalam masyarakat tanpa adanya suatu perbedaan tertentu. Namun demikian, akibat berlangsungnya perkembangan atau pelestarian nilai budaya tersebut, tanpa disangkal telah membawa banyak kemajuan dalam bidang ekonomi pada masyarakat, seperti terciptanya lahan kebun baru dan lain sebagainya.

Mungkin saja bagi masyarakat golongan menengah ke atas yang kurang paham dengan tradisi budaya daerah Maluku, sepintas lalu menganggap *Masohi, Masadingu dan Hamaren* sekarang hanya tinggal istilahnya saja. Hal ini dikarenakan oleh segala sesuatu yang dilaksanakan, semuanya dinilai dengan materil, sehingga sifat kekeluargaan dan kebersamaan makin terciut dan tergeser dalam pergaulan hidup masyarakat.

Namun demikian, semoga tradisi-tradisi budaya Maluku akan selalu bertahan dan hidup di tengah kemajemukan masyarakat Maluku, tanpa tergeser oleh kemodernitas masyarakat kini dan diharapkan juga dapat berlaku sebagai alat pemersatu di dalam masyarakat Maluku yang beberapa waktu lalu dilanda konflik kemanusiaan. Berkenaan dengan hal tersebut, maka diharapkan juga dapat ditunjang oleh partisipasi Pemerintah Pusat dan Daerah demi melestarikan tradisi budaya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Huliselan. M, dkk., Profil Propinsi Republik Indonesia, Maluku. Jakarta: PT Intermedia, 1992.
- Leirissa. R.Z, dkk., Sejarah Kebudayaan Maluku. Jakarta: DEPDIKBUD, 1989.
- Malelatoa. J, dkk., Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Maluku. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Dep. P & K 1977/1978.
- Sitanala. J, dkk., Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Propinsi Maluku. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Dep. P & K 1977/1978.
- Wiriaatmadja, Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan. Jakarta: CV Yasaguna, 1983.